

PENGARUH PRODUKSI, LUAS LAHAN, KURS DOLLAR AMERIKA SERIKAT DAN IKLIM TERHADAP EKSPOR KACANG METE INDONESIA BESERTA DAYA SAINGNYA

Nimas Febri Dionita¹

Made Suyana Utama²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: nimasdionitha@yahoo.com / telp: 081999052174

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara agraris yang di dalamnya tumbuh berbagai macam tanaman yang dapat bertahan di iklim Indonesia, salah satunya kacang mete. Kacang Mete di Indonesia masih diekspor dalam bentuk gelondongan bukan dalam bentuk olahan sehingga harga ekspornya masih murah dibandingkan harga mete yang sudah diolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara serempak maupun parsial antara produksi, luas lahan, kurs Dollar Amerika Serikat dan iklim terhadap ekspor kacang mete serta untuk mengetahui daya saing ekspor kacang mete Indonesia terhadap negara lain di pasar Amerika Serikat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis RCA, analisis linier berganda, uji asumsi klasik dan uji signifikansi. Hasil analisis data menunjukkan secara serempak produksi, kurs dolar Amerika Serikat dan iklim berpengaruh signifikan terhadap ekspor kacang mete 1996-2013. Secara parsial variabel produksi dan luas lahan berpengaruh signifikan positif terhadap ekspor kacang mete 1996-2013. Variabel iklim dan kurs dolar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kacang mete 1996-2013. Variabel produksi dalam penelitian ini berpengaruh paling dominan dibandingkan variabel lainnya. Hasil analisis RCA untuk ekspor kacang mete ke Amerika Serikat menunjukan bahwa negara Jerman lebih memiliki tingkat daya saing jika dibandingkan dengan Indonesia, Brazil, India dan Perancis.

Kata kunci: Ekspor, Produksi, Lahan, Kurs, Iklim, RCA

ABSTRACT

Indonesia is an agricultural country in which to grow a variety of plants that can survive in the climate of Indonesia, one of cashews. Cashew Nuts in Indonesia is still exported as logs not in the form of processed so that the export price is still cheap compared to the price of processed cashew. This study aims to determine whether there was an effect simultaneously or partially between production, land area, the United States dollar exchange rate and climate on cashew nut exports as well as to determine the competitiveness of Indonesian exports of cashew nuts against other countries in the US market. The method used in this research is the analysis of the RCA, multiple linear analysis, the classical assumption test and tests of significance. The results of data analysis showed simultaneous production, the US dollar exchange rate and climate have a significant effect on exports cashews 1996-2013. In partial production and land area has a significant positive effect on exports of cashew nuts 1996-

2013. Climatic variables and the US dollar exchange rate has no significant effect on exports of cashew nuts 1996-2013. Production variables in this study most dominant influence dibandingkan other variables. The results of the analysis of RCA to export cashew nuts to the United States menunjukam that the German state has a level of competitiveness when compared with Indonesia, Brazil, India and France.

Keywords: Export, Production, Land, Exchange, Climate, RCA

Pendahuluan

Setiap negara belum tentu bisa mencukupi kebutuhan negaranya sendiri karena kelangkaan sumberdaya dan kebutuhan di setiap negara berbeda-beda. Negara tersebut akan melakukan perdagangan antar negara untuk memenuhi kebutuhan negara. Perdagangan antar negara timbul karena pada hakekatnya tidak ada satu negara pun di dunia ini yang dapat menghasilkan semua barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduknya (Deliarnov, 1995; 195). Terdapat dua jenis cara perdagangan yang biasa dilakukan oleh para negara pelaku perdagangan internasional yaitu ekspor dan impor. Semakin luasnya pasar bagi produk Indonesia maka kegiatan produksi di dalam negeri akan meningkat dan semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan sehingga lapangan kerja semakin luas. Menurut beberapa ahli ekonomi seperti David Ricardo dan Adam Smith menyatakan bahwa perdagangan luar negeri dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Jika di pelihara dengan baik, maka sumber daya yang dimiliki Indonesia akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Yusdja; 2004). Salah satu komoditi yang diekspor oleh Indonesia adalah kacang mete, merupakan pangkal biji dari jambu mete. Umumnya biji mete diperdagangkan dalam bentuk gelondongan (HS 08013100). Indonesia merupakan salah satu pengeksport glondong mete terbesar di dunia. Kualitas kacang mete terbaik yang diekspor oleh Indonesia salah satunya dihasilkan di daerah Wolowaru kabupaten Ende, Flores. Selain di Flores produksi kacang mete juga terdapat di beberapa wilayah Indonesia antara lain; Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara.

Penurunan produksi kacang mete di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal. Pada tahun 2000 disebabkan oleh ketidakpaduan dan tidak adanya pola sinergisme dalam pengelolaan antara tanaman dan lahan serta keberadaan dan kinerja usaha tani (Witjaksono, dkk; 2007). Sedangkan pada tahun 2010 menurun sebesar 32.254 ton, hal tersebut dikarenakan pada tahun 2009 sedang terjadi curah hujan yang cukup tinggi di Indonesia sehingga menyebabkan semua jenis tanaman termasuk kacang mete mengalami kerusakan dan pada akhirnya terjadi penurunan produksi pada tahun berikutnya (gunungkidukkab; 2012). Pada tahun 2007 disebabkan oleh menurunnya luas lahan produksi sebesar 2 persen.

McCall dalam Riyadi dan Bratakusumah (2004; 178), daya dukung lahan merupakan penggunaan tanah dan data populasi yang sistematis. Dimana seluruh aktifitas manusia dalam mencukupi kebutuhan hidup membutuhkan ruang sehingga ketersediaan lahan berpengaruh besar terhadap aktivitas manusia. Semakin luas lahan yang digunakan maka semakin besar pula produksinya, begitu pula sebaliknya (Mubyarto; 1989). Meskipun demikian bukan berarti semakin luas lahan maka semakin efisien lahan tersebut untuk memproduksi semakin banyak jambu mete. Bahkan, lahan yang sangat luas dapat terjadi inefisiensi yang disebabkan oleh lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja serta terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha tersebut. Apabila dengan lahan yang relatif sempit, upaya pengawasan terhadap faktor produksi semakin baik dan modal yang dibutuhkan lebih sedikit (Soekarwati; 1993).

Berbeda dengan produksi, luas lahan untuk tanaman jambu mete tidak begitu mengalami fluktuasi yang signifikan. Setelah tahun 2006 luas lahan untuk kacang mete tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan yang dapat terlihat jelas pada tahun 2009 hingga 2010 yang disebabkan oleh cuaca ekstrim dan curah hujan yang cukup tinggi ditambah pula

terjadi hama ulat bulu yang tidak hanya menyerang tanaman tetapi juga berpengaruh terhadap rusaknya lahan tanaman mereka (gunungkidulkab; 2012).

Kurs memiliki peranan yang penting dalam perdagangan internasional karena dapat dijadikan alat pengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang baik atau stabil (Triyono; 2008). Kurs juga dapat mempermudah dalam membandingkan harga-harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. Bagi negara berkembang seperti Indonesia kurs sangat penting peranannya karena akan berhubungan langsung dengan sektor-sektor perdagangan di luar negeri dan investasi (Yamar; 2011).

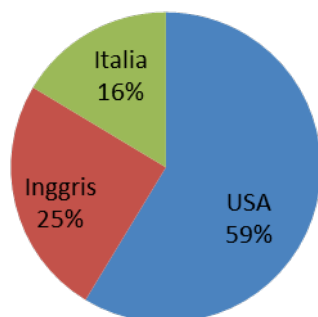
Tahun 1998 nilai rupiah cukup tinggi sebesar Rp 10.492 per dollar. Hal tersebut dikarenakan sedang terjadi krisis moneter yang melanda Indonesia. Krisis moneter saat itu terjadi dikarenakan jatuhnya mata uang Thailand yaitu Bath dan berdampak pada melemahnya mata uang rupiah yang mengakibatkan harga produk ekspor menjadi mahal karena bahan bakunya diimpor sehingga menyebabkan daya saingnya lemah dipasaran (Noryarani; 2009).

Nilai mata uang rupiah menurun drastis pada tahun berikutnya dan menjadi Rp 8.026 per dollar. Menguatnya nilai rupiah yang kembali signifikan terjadi pada tahun 2008 sebesar Rp 10.950 per dollar juga dikarenakan sedang terjadi krisis yang melanda Indonesia, namun kali ini adalah krisis global. Pada tahun tersebut terlalu banyak inovasi yang cepat dalam bentuk keuangan namun tidak diimbangi dengan spekulasi properti dan sistem kredit yang akurat yang sedang terjadi di Amerika Serikat dan akhirnya ikut berdampak ke benua-benua lainnya yang ada didalam sistem keuangan yang terinteraksi secara global (Arisyi dkk; 2013). Nilai mata uang rupiah terhadap dollar menurun pada tahun 2009 sebesar Rp 9.400 per dollar dan kembali menurun hingga angka Rp 8.991 per dollar.

Hasil pertanian juga ditentukan oleh iklim. Hal tersebut terjadi karena iklim merupakan kondisi alam dalam cakupan yang luas sehingga manusia tidak dapat mengendalikannya. Perubahan iklim akan berdampak pada pergeseran musim, yakni semakin singkatnya musim hujan namun dengan curah hujan yang lebih besar sehingga pola tanam juga akan mengalami pergeseran musim. Masa panen kacang mete biasanya berlangsung empat bulan dari bulan November hingga bulan Februari tahun berikutnya. Agar mutu dan kualitas buah glondong baik maka buah yang dipetik harus sudah tua (Suhadi; 1998). Menurut Eko (2009) unsur cuaca dapat mempengaruhi produktivitas tanaman. Unsur Cuaca yang penting yang dapat mempengaruhi produktivitas tanamaman salah satunya adalah curah hujan.

Seperti yang telah dikatakan Suhadi (1998) bahwa produk mete dari Indonesia cukup memiliki nilai jual tinggi di pasar internasional, maka Indonesia harus terus mempertahankan kualitas dan mutu sumber daya yang dimilikinya agar tetap dapat bersaing di pasar internasional bersama negara pengeksport mete lain. Daya saing adalah kemampuan produsen untuk memproduksi suatu komoditi dengan kualitas yang cukup baik dan biaya yang relatif rendah, sehingga harga yang terdapat pada pasar internasional masih bisa mendatangkan laba yang mencukupi sehingga dapat mempertahankan kelanjutan kegiatan produksinya (Suprihanti; 1998). Komoditas yang memiliki keunggulan komperatif dikatakan juga memiliki efisiensi secara ekonomi. Untuk meningkatkan daya saing produk pertanian dapat dilakukan dengan strategi pengembangan agribisnis sebagai suatu sistem keseluruhan yang dilandasi prinsip-prinsip efisiensi serta berkelanjutan (Simatupang; 1991). Indonesia merupakan salah satu negara pengeksport kacang mete yang juga dapat memenuhi kebutuhan konsumsi mete dalam negerinya sendiri tanpa harus melakukan impor mete dari negara lain. Beberapa negara juga termasuk sebagai pengeksport kacang mete terbesar di dunia seperti Brazil, India, Perancis dan Jerman.

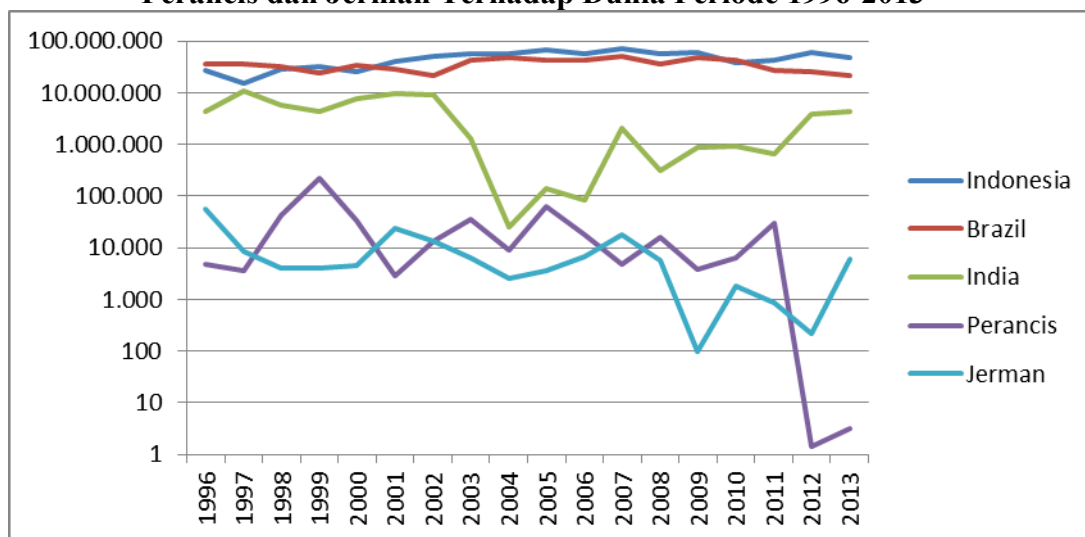
Diagram 1 Persentase Impor Kacang Mete yang Dilakukan Beberapa Negara Periode 2013



Sumber : Uncomtrade, 2014.

Jika dilihat dari segi konsumen, USA (*United State of America*) negara pengimpor kacang mete yang paling signifikan, sebesar 59 persen. Hal tersebut membuat posisi USA menjadi tujuan utama para eksportir mete dunia (Indawanto dkk; 2003) . Tingkat fluktuasi ekspor kacang mete dari Indonesia, Brazil, India, Jerman dan Perancis pada tahun 1996-2013 dapat dilihat dalam Grafik 1

Grafik 1 Perkembangan Ekspor Kacang Mete Indonesia, Brazil, India, Perancis dan Jerman Terhadap Dunia Periode 1996-2013

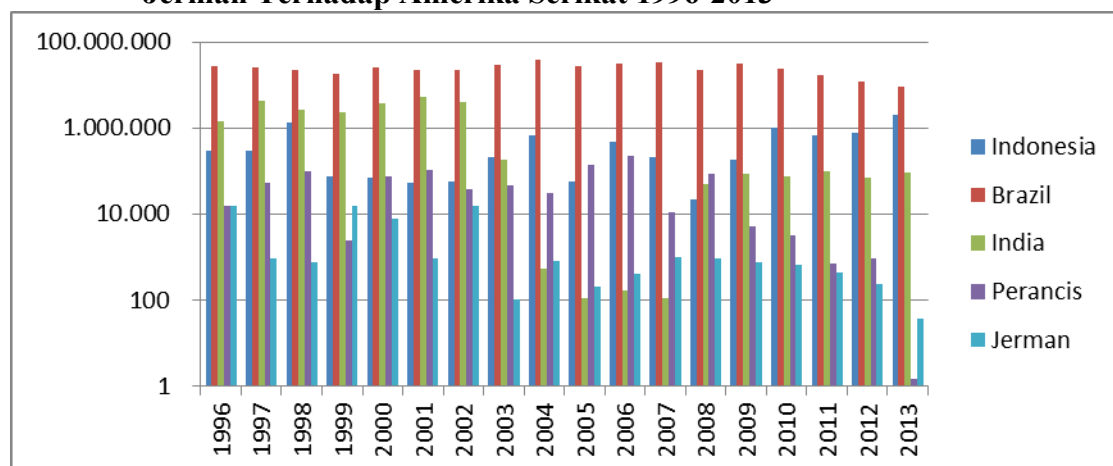


Sumber : Uncomtrade, 2014.

Dapat dilihat bahwa Indonesia dan Brazil merupakan pesaing terkuat jika dibandingkan dengan negara lainnya. India, Perancis dan Jerman tingkat fluktuasinya cukup signifikan. Pada tahun 1996 hingga 2002 ekspor kacang mete india cukup konstan, namun menurun

pada tahun berikutnya dan terparah pada tahun 2004. Jerman merupakan negara pesaing yang paing kompetitif untuk perancis. Tingkat ekspor paing tinggi untuk Perancis ada di tahun 1999 dan yang paling rendah ada di tahun 2012. Pada Grafik 2 dapat dilihat tingkat ekspor kacang mete ke pasar Internasional yaitu Amerika Serikat.

Grafik 2 Perkembangan Ekspor Kacang Mete Indonesia, Brazil, India, Perancis dan Jerman Terhadap Amerika Serikat 1996-2013



Sumber : Uncomtrade, 2014.

Setiap tahunnya dapat dilihat bahwa Brazil menempati urutan pertama sebagai pengeksport kacang mete ke Amerika Serikat setelah itu disusul oleh India dari tahun 1996 hingga 2002 dan pada tahun berikutnya hingga 2013 Indonesia sebagai urutan kedua

METODE PENELITIAN

Data Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Indonesia, data penelitian yang dipergunakan adalah kuantitatif berupa data sekunder dengan data *time series* tahunan variabel-variabel volume ekspor kacang mete Indonesia, Brazil, India, Perancis dan Jerman. Serta produksim luas lahan, kurs dollar Amerika Serikat dan Iklim di Indonesia tahun 1996-2013. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Departemen Pertanian, Departemen Kehutanan, Kementrian Perdagangan, Bank Dunia, COMTRADE (*United Nation Commodity Trade*) dan literatur-literatur yang mendukung penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang dimaksud pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Ekspor (Y)

Ekspor yang dimaksud yaitu kegiatan perdagangan internasional dengan melakukan penjualan barang ke negara lain. Penelitian ini akan menjelaskan nilai dan volume ekspor komoditi kacang mete Indonesia dari tahun 1996-2013 yang dinyatakan dengan US Dollar (US\$).

2) Jumlah Produksi Kacang Mete (X1)

Produksi kacang mete yang dimaksud yaitu banyaknya kacang mete yang di produksi Indonesia tahun 1996-2013.

3) Luas Lahan (X2)

Luas lahan yang dimaksud yaitu seberapa luas lahan yang digunakan untuk menanam jambu mete yang dapat menghasilkan kacang mete tahun 1996-2013.

4) Kurs Dollar Amerika Serikat (X3)

Kurs dollar yang dimaksud yaitu nilai tukar antara dua mata uang yang berbeda. Kurs Dollar Amerika yang dimaksud adalah perbandingan nilai mata uang dollar Amerika terhadap mata uang rupiah Indonesia periode 1996-2013 dan dinyatakan dalam satuan Rupiah per1US\$.

5) Iklim Indonesia (D4)

Iklim yang dimaksud yaitu keadaan atmosfer di Indonesia pada periode 1996-2013. Dimana “0” untuk tahun sebelum adanya pemanasan global, “1” untuk tahun sedang terjadinya pemanasan global

Teknis Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh Produksi, Luas Lahan, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Iklim terhadap ekspor kacang mete di Indonesia periode 1996-2013 yang persamaan rumusnya adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 D_4 + \mu_i$$

Keterangan:

Y	= Ekspor Kacang Mete
X ₁	= Produksi Kacang Mete Indonesia 1996-2013
X ₂	= Luas Lahan Kacang Mete Indonesia 1996-2013
X ₃	= Kurs Dollar Amerika Serikat 1996-2013
D ₄	= Iklim di Indonesia 1996-2013
β ₁ , β ₂ , β ₃ , β ₄	= Koefisien regresi
α	= Intersep (konstanta)
μ _i	= Kesalahan pengganggu

Selain uji linier berganda juga digunakan uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokolerasi dan uji heteroskedastisitas dan juga uji Signifikansi Koefisien Regresi uji signifikansi koefisien regresi terdiri dari uji secara simultan (Uji F) dan uji secara parsial (Uji T)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel Produksi Kacang Mete (X₁), Luas Lahan Produksi (X₂), Kurs Dolar Amerika Serikat (X₃) Iklim di Indonesia (D₄) terhadap Ekspor Jambu Mete Periode 1996-2013 (Y). Hasil regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized	Coefficients	Standardized	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)		57,377		-2,261	0,042
Produksi	0,455	0,084	0,815	5,391	0
Lahan	0,253	0,123	0,436	2,047	0,061
Kurs Dolar Amerika Serikat	-1,7	1,42	-0,224	-1,198	0,252
Iklim	-8,431	4,081	-0,258	-2,066	0,059

Hasil yang diperoleh pada Tabel 4. Bila dimasukan ke persamaan regresi berganda maka persamaan regresi linear bergandanya adalah :

$$\text{Ekspor} = -129,707 + 0,445X_1 + 0,253X_2 - 1,700X_3 - 8,431D_4$$

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual yang berdistribusi normal (Ghozali, 2007; 110).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,429
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,993

Besarnya nilai Kolmogorov sebesar 0,429 serta nilai *Asymp* adalah 0,993 dan signifikan pada 0,05 hal ini berarti data terdistribusi normal, karena nilai lebih besar daripada $\alpha=5$ persen.

Uji Autokorerasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorerasi yang terjadi dalam model penelitian. Apabila nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* > taraf nyata ($\alpha=0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terjadi autokorerasi.

Tabel 2. Hasil Uji Autokolerasi dengan Run Test

	Unstandardized Residual
Z	1,701
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,089

Besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah $0,089 > \alpha=0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terjadi autokolerasi.

Uji Multikolinearisasi bertujuan untuk mengetahui hubungan yang bermakna (korelasi) antara setiap variabel bebas dalam suatu model regresi (Ghozali, 2012; 105).

Tabel 3 Perhitungan Tolerance dan Variance Inflation Factor

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Produksi	0,531	1,882
Lahan	0,268	3,735
Kurs Dollar Amerika	0,345	2,895
Iklim	0,775	1,29

Tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel produksi, luas lahan, kurs dollar Amerika Serikat dan iklim bebas dari multikolinearitas karena nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai *VIF* di bawah 10.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk ditujukan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi perbedaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali; 2012, 143)

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Model	Sig
Produksi	0,59
Luas Lahan	0,524

Kurs Dollar Amerika	0,189
Iklim	0,746

Tingkat signifikansi dari variabel produksi, luas lahan, kurs Dollar Amerika Serikat dan iklim tidak ada yang signifikan karena tingkat signifikansi di atas 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel produksi, luas lahan, kurs Dollar Amerika dan iklim tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi

Pengaruh Simultan Variabel Bebas Terhadap Ekspor Kacang Mete Indonesia Periode 1996-2013 (dengan Uji F)

Berdasarkan nilai F_{hitung} yang diperoleh dari hasil regresi dibandingkan dengan F_{tabel} dimana nilai F_{hitung} yaitu 17,353 lebih besar dari F_{tabel} yaitu sebesar 3,34 maka H_0 ditolak. Ini berarti secara simultan Produksi (X_1), Luas Lahan (X_2), Kurs Dollar Amerika Serikat (X_3) dan Iklim (D_4) berpengaruh terhadap ekspor kacang mete di Indonesia tahun 1996-2013.

Pengaruh Parsial Variabel Bebas Terhadap Ekspor Kacang Mete Indonesia Periode 1996-2013 (dengan Uji t)

Pengaruh Produksi Terhadap Ekspor Kacang Mete Di Indonesia Periode 1996-2013

Nilai t_{hitung} yang ditunjukkan sebesar 5,391. Oleh karena $t_{hitung} 5,391 > t_{tabel} 1,761$, maka H_0 ditolak dan H_i diterima. Ini artinya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kacang mete di Indonesia tahun 1996-2013. Apabila produksi kacang mete meningkat maka nilai ekspor kacang mete di Indonesia juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila produksi kacang mete turun maka nilai ekspor kacang mete di Indonesia juga akan menurun. Jadi, antara produksi dengan ekspor memiliki hubungan yang searah. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Airlangga (2007) bahwa produksi juga mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit tahun 1994-2006.

Pengaruh Luas Lahan Produksi Terhadap Ekspor Kacang Mete Di Indonesia Tahun 1996-2013

Nilai t_{hitung} yang ditunjukkan sebesar 2,047. Oleh karena $t_{hitung} 2,047 > t_{tabel} 1,761$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini artinya luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kacang mete di Indonesia tahun 1996-2013. Apabila luas lahan produksi kacang mete meningkat maka nilai ekspor kacang mete di Indonesia juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila luas lahan produksi kacang mete turun maka nilai ekspor kacang mete di Indonesia juga akan menurun. Jadi, antara luas lahan dengan ekspor memiliki hubungan yang searah. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wirawan (2014) bahwa luas lahan berpengaruh terhadap ekspor rumput laut di Bali periode 2001-2011.

Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Ekspor Kacang Mete Di Indonesia Tahun 1996-2013

Nilai t_{hitung} sebesar -1,198. Oleh karena $t_{hitung} -1,198 < t_{tabel} 1,761$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini artinya kurs Dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kacang mete di Indonesia tahun 1996-2013. Hal ini disebabkan karena tingkat konsumsi kacang mete di luar negeri tetap tinggi terhadap kacang mete hasil produksi Indonesia dan kacang mete bukan merupakan bahan pokok seperti beras dan tempung dan selalu dibutuhkan oleh orang banyak, sehingga naik turunnya kurs tidak mempengaruhi kegiatan ekspor kacang mete dari Indonesia serta tidak sesuai dengan teori yang menyatakan apabila kurs dollar meningkat maka konsumen di luar negeri juga akan banyak melakukan ekspor. Kurs dollar yang menguat secara terus menerus akan menyebabkan inflasi, dimana pada akhirnya akan memperkecil investasi dan ekspor serta cenderung akan menaikkan impor (Ambar dan N. Djinar; 2014). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2014) yang mendapatkan hasil bahwa kurs Dollar Amerika berpengaruh negatif terhadap ekspor udang di Indonesia periode 1999-2012

Pengaruh Kurs Iklim Terhadap Ekspor Kacang Mete Di Indonesia

Tahun 1996-2013

Nilai t_{hitung} yang ditunjukkan sebesar -2,066. Oleh karena $t_{hitung} -2,066 < t_{tabel} 1,761$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Ini artinya iklim berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kacang mete di Indonesia tahun 1996-2013. Hasil serupa juga didapat dalam penelitian Wirawan (2014) bahwa iklim tidak mempengaruhi ekspor rumput laut.

Analisis Standardized Coefficients Beta

Pengaruh variabel bebas yang paling dominan pengaruhnya terhadap ekspor kacang mete Indonesia dapat dilihat dari nilai *Standardized coefficients Beta*. Nilai uji *Standardized coefficients Beta* dari koefisien Produksi sebesar 0,815 adalah yang tertinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel Produksi merupakan variabel dominan yang berpengaruh terhadap ekspor kacang mete Indonesia tahun 1996-2013

Analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

Hasil penghitungan RCA, dapat dilihat secara keseluruhan hasilnya bahwa negara Jerman memiliki nilai indeks RCA yang paling tinggi jika dibandingkan dengan Indonesia, Brazil, India dan Perancis. Hal tersebut dapat memberikan informasi bahwa secara individual ekspor kacang mete Indonesia dapat mendatangkan devisa bagi negara meskipun nilainya masih kecil.

Tabel 5 Hasil Penghitungan RCA(Revealed Comparative Advantage)

	Indonesia	Brazil	India	Perancis	Jerman
1996	0,0564	0,0012	0,0162	4,8184	12,8372
1997	0,0726	0,0013	0,0053	0,6439	121,4318
1998	0,0114	0,0008	0,0048	0,6635	98,9948
1999	0,1488	0,0007	0,0044	10,1224	8,1456
2000	0,1257	0,0005	0,0021	0,3157	12,5795
2001	0,1256	0,0007	0,0016	0,2208	51,5864
2002	0,2014	0,0015	0,0058	0,9349	8,6598
2003	0,1658	0,0007	0,0788	0,4070	308,2718
2004	0,0075	0,0003	9252,0603	0,3988	26,8370
2005	0,0474	0,0002	32,0667	0,0346	38,1977

2006	0,0423	0,0002	26,1258	0,0268	19,2856
2007	0,2723	0,0006	163,4302	5,9881	25,5562
2008	0,2922	0,0008	0,3462	1,8173	37,2819
2009	0,1756	0,0005	0,2468	4,6416	38,2685
2010	0,0161	0,0010	5,6320	12,0529	79,7008
2011	0,0132	0,0009	3,7874	61,5563	86,5780
2012	0,0054	0,0008	3,7022	28,5005	117,3653
2013	0,0009	0,0004	0,1418	2,8296	171,5604

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah bahwa secara parsial Kurs Dollar Amerika Serikat dan Iklim tidak berpengaruh terhadap ekspor kacang mete di Indonesia periode 1996-2013. Variabel bebas yang paling dominan dalam penelitian ini adalah variabel produksi. Secara Individual Jerman memiliki indeks daya saing yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan Indonesia, Brazil, India dan Perancis dalam pasar Amerika Serikat.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan di atas maka dapat diajukan beberapa saran, khusus bagi pemerintah dalam bidang perkebunan agar lebih meningkatkan sosialisasi dan memperhatikan kehidupan para petani kacang mete misalnya dengan memberikan kredit murah dan mudah kepada para petani kacang mete. Para produsen kacang mete diharapkan agar lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan, agar mampu menarik lebih banyak lagi minat konsumen di pasar internasional. Selain meningkatkan kualitas, produsen mete juga diharapkan mampu lebih bisa mengolah kacang mete menjadi jenis lainnya agar yang di ekspor di pasar internasional tidak hanya mete gelondongan saja namun juga berbagai jenis makanan yang dihasilkan dari olahan kacang mete. Kepada para peneliti

selanjutnya di bidang ini disarankan agar memperluas objek penelitiannya pada variabel-variabel lainnya yang memiliki kaitan dengan ekspor kacang mete Indonesia.

REFRENSI

- Airlangga, Brahma. 2007. *Analisis Pengaruh Jumlah Produksi Kelapa Sawit, Harga Dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Periode 1994-2006*, Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi, Denpasar: Fakultas Ekonomi UNUD.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Bali Dalam Angka Tahun 2013*. Bali
- Boediono. 1994. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE
- Boediono. 2001. *Ekonomi Makro (Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2)*. Edisi Keempat. Yogyakarta : BPFE.
- Eka Putri, Nindia. 2008. *Pengaruh Luas Panen Terhadap Tanaman Pangan Dan Perkebunan di Kalimantan Timur*. Skripsi. Samarinda. Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian. Universitas Mulawarman.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 1997. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.
- Had Pinem, Juniarta R. 2009 . *Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupiah Terhadap Cadangan Devisa Indonesia* . Medan : Universitas Sumatera Utara
- Hady, Hamdy. 2001. *Ekonomi Internasional (Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional)*. Buku 1 Edisi Revisi. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Hidayat, Syarif. 2014. *Iklim Indonesia*. Universitas Mercu Buana. Jakarta. Pusat Pengembangan Bahan Ajar
- Hutabarat, Roselyne. 1995. *Transaksi Ekspor-Impor*, Edisi Kedua. Jakarta : Erlangga.
- Levi, Maurice D. 1996. *Keuangan Internasional*. Yogyakarta: Andi Offset
- Triyono. 2008. *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah. Surakarta. Skripsi
- Maulidah, Silvana. Santoso, Heru. Subagyo, Hadi. Rifqiyyah, Qiki. *Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usaha Tani Cabai Rawit*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang. Volume 8. No. 2 , Februari 2012 : 51-182
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi ke 3. Jakarta: LP3ES.
- Nata, Wirawan. 2002. *Statistik 2 (Statuistik Inferensia) untuk Ekonomi dan Bisnis*. Denpasar : Keraras Emas.

Nopirin. 1991. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.

_____. 1996. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.

_____. 1999. *Ekonomi Internasional*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.

Novyarni, Nelli. *Pengaruh Krisis Moneter Pada Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan*. STEI Rawamangun- Jakarta. Media Riset, Akuntansi, Auditing & Informasi. Volume 9. No. 1, April 2009 :34-48

Publikasi Bank Indonesia melalui <http://bi.go.id>.

Publikasi Comtrade melalui <http://comtrade.un.org>.

Publikasi Departemen Pertanian <http://deptan.go.id>.

Publikasi Departemen Kehutanan <http://dephut.go.id>

Publikasi Index Mundi melalui <http://indexmundi.com>.

Publikasi Kementrian Perdagangan melalui <http://kemendag.go.id>

Publikasi Word Bank melalui <http://wordbank.com>

Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. 1993. *Petunjuk Teknis dan Evaluasi Lahan. Proyek Pembangunan Penelitian Pertanian Nasional*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 113

Sinaga, Suryaman. 1999. *Analisis Pengaruh Inflansi Terhadap Investasi PMDN Di Sumatera Utara*. Skripsi. Medan. Universitas Sumatera Utara.

Simatupang, P. 1991. *The Conception of Domestic Resource Cost and Net Economic Benefit for Comparative Advantage Analysis*. Agribusiness Division Working Paper N0. 2/91, Centre for Agro-Socioeconomic Research, Bogor.

Simatupang, P., Muharminto, A. Purwoto, A. Syam, G. S. Hardono, K. S. Indraningsih, E. Jamal, dan Roosgandha. 1998. *Koordinasi Vertikal Sebagai Strategi untuk Meningkatkan Daya saing dan Pendapatan Dalam Era Globalisasi Ekonomi (Kasus Agribisnis Kopi)*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Soekartawi, 1995, *Analisis Usaha Tani*, UI-Press, Jakarta.

Soekartawi, 1995, *Analisis Usaha Tani*, UI-Press, Jakarta.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

Suhadi, Octen. 1998. *Budi Daya Jambu Mete*. Azka Pers. Bandung. Daneca Exact

- Suprihanti, A. 1998. Analisis Daya Saing Teh Hitam Indonesia di Pasar Internasional. Tesis Program Pascasarjana IPB. Bogor.
- Suyana Utama, Made. 2009. *Statistika Ekonomi dan Bisnis*. Denpasar : Udayana University Press.
- Tambunan, Tulus. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Trisisco, Bayu. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Semen Padang*. Skripsi, Program Strarta Satu (S-1) Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Andalas.
- Wardhana, Ali. 2011. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Ke Singapura 1990-2010*. Skripsi. Banjarmasin. Universitas Lambung Mangkurat
- Wirawan. I Kadek. 2014. *Pengaruh Kurs, Produksi, Luas Lahan dan Iklim Terhadap Ekspor Rumput Laut di Bali*. Dalam E – Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud, 3(9): 428-435
- Wirawan, I Wayan. Budi. 2012. *Pengaruh Jumlah Produksi Karet, Harga, dan Investasi Terhadap Investasi Karet Indonesia Tahun 1996-2010*. Dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, 1(2): h:93-99.
- Yusdja, Yusmichad. 2004. *Tinjauan Teori Perdagangan Internasional Dan Keunggulan Kooperatif*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor